

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap warga negara Indonesia termasuk bagi mereka anak berkebutuhan khusus. Mereka berhak mendapat pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dimilikinya. Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa semua warga Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yaitu: ”Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Pernyataan di atas berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus sebagai salah satu bentuk pendidikan yang dikhususkan bagi mereka yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Hal ini sejalan pula dengan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yaitu menegaskan bahwa ”Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus bagi siswa tunagrahita merupakan wujud dari undang-undang yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Siswa tunagrahita menurut AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*) (2017, diakses dari <http://aaid.org/intellectual-disability/definition#.WSrOU-vyjIU>) “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in **intellectual functioning** (reasoning, learning, problem solving) and in **adaptive behavior**, which covers a range of everyday social and practical skills*” artinya bahwa siswa dengan hambatan kecerdasan atau siswa tunagrahita merupakan hambatan yang ditandai dengan adanya keterbatasan

secara signifikan pada fungsi intelektual (penalaran, belajar, pemecahan masalah) bersamaan dengan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan sosial dan practical”.

Siswa tunagrahita sedang memiliki kemampuan yang terbatas. Dengan keterbatasan yang dimilikinya menimbulkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Keterbatasan yang dimiliki mereka baik secara fisik, mental, social maupun intelektual, memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka, karena semakin menginjak usia dewasa semakin tertinggal kemampuan kognitifnya meskipun perkembangan fisiknya bertambah. Siswa tunagrahita sedang juga membutuhkan waktu yang banyak untuk mempelajari suatu materi sehingga harus berulang-ulang kali diajarkan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam berfikir dan menganalisis setiap pembelajaran yang diberikan. Selain itu juga permasalahan yang dihadapi siswa tunagrahita sedang yaitu kurang mampu untuk bersaing dalam dunia kerja sehingga sedikit sekali siswa tunagrahita yang mampu bekerja. Sedangkan menurut Amin (1995, hlm. 39) menjelaskan bahwa siswa tunagrahita sedang mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi.

Mengoptimalkan potensi yang masih bisa dikembangkan pada siswa tunagrahita sedang ini, merupakan cara guru memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan .Sejalan dengan yang dikemukakan Suprpti (2013, hlm. 176)

Tujuan pendidikan keterampilan untuk anak tunagrahita sedang ditujukan agar anak kelak dapat hidup mandiri dari segi ekonomi dalam masyarakat. Anak juga diharapkan mempunyai penghasilan atau menambah penghasilan ekonomi keluarga. Dalam kurikulum sekolah dasar luar biasa, pembelajaran keterampilan termasuk pada ekstra-kurikuler dan merupakan penunjang *skill* siswa.

Keterampilan vokasional menjadi fokus sasaran pada jenjang sekolah tingkat SMALB. Sejalan dengan yang dikemukakan Rochyadi (2005, hlm. 42) “fokus sasaran pada jenjang pendidikan SMALB bagi anak tunagrahita yaitu fokus sasarannya akan lebih dititikberatkan kepada kecakapan vokasional dibandingkan dengan kecakapan

akademik” Keterampilan vokasional yang diajarkan kepada siswa tunagrahita sedang akan berpengaruh kepada kemandirian siswa setelah mereka keluar dari sekolah. Anwar (2012, hlm. 32) mengemukakan bahwa “...melalui pendidikan kecakapan hidup akan menjembatani kesenjangan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata siswa dalam kehidupan di masyarakat...” Untuk itu diperlukan pengembangan model pendidikan yang mengarahkan kepada pencapaian kecakapan hidup.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan pada bulan september 2016 di SLB YPLB Lembang pada tingkat SMALB, bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita sedang lebih berpusat pada akademik atau kurikulum. Mereka diharuskan belajar berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum ini terlihat dari kurang berjalannya kegiatan vokasional. Kegiatan vokasional belum terjadwal dengan baik sehingga dalam seminggu pembelajaran yang dilakukan siswa belajar dikelas kecuali pada kegiatan olahraga dan pramuka yang diadakan diluar kelas. Sementara, pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita adalah pendidikan yang bersifat fungsional, yang dapat digunakan untuk kehidupannya di masyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan siswa dan bukan pada kurikulum. Dengan pembelajaran yang bersifat fungsional, yakni memusatkan pada kebutuhan siswa, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai kemandirian hidup. Sejalan dengan pendapat Rochyadi (2005, hlm. 40) mengemukakan bahwa

Tujuan pendidikan itu pada akhirnya bermuara untuk membantu anak tunagrahita dapat hidup secara mandiri. Ditegaskan dalam kurikulum pendidikan anak luar biasa bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan kelainan ganda bertujuan memberi bekal kemampuan yang berupa perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dan bermanfaat bagi siswa untuk dapat hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandang dan tingkat perkembangannya.

Temuan lain dari hasil studi pendahuluan di SLB YPLAB Lembang, bahwa pada tingkat SMALB pembelajaran belum mengarah pada optimalisasi di bidang kecakapan hidup atau keterampilan vokasional belum berjalan secara optimal. Salah satu keterampilan vokasional yang masih diajarkan adalah keterampilan menyulam. Materi yang disampaikan pada program keterampilan menyulam yang dilaksanakan di sekolah yaitu menyulam diatas kain yang dijadikan taplak meja, kemudian membuat miniatur boneka dan gantungan kunci dengan mengaplikasikan menyulam dengan

teknik yang lainnya, tetapi program yang dilaksanakan tersebut belum berjalan dengan lancar, ini dapat dilihat dari hasil sulaman siswa belum rapi karena kurangnya bimbingan dari guru selain itu juga media yang digunakan dalam menyulam seperti benang dan kain untuk menyulam kurang mendapat perhatian dari sekolah, karena ada siswa yang menggunakan bukan benang sulam tetapi benang jahit, kain yang digunakan pun kain yang terlalu tebal untuk digunakan media sulam sehingga siswa kesulitan untuk menyulamnya. Program keterampilan menyulam yang diberikan oleh sekolah terlihat kurang bervariasi sehingga siswa kurang mendapatkan materi yang bervariasi juga, sangat disayangkan bahwa sekolah tidak menyimpan draft program keterampilan menyulam sehingga program yang dilaksanakan menjadi tidak terarah dalam pelaksanaannya.

Menyulam adalah kegiatan menghias kain dengan maksud memperindah media sulam. Ada banyak teknik dalam pembuatannya salah satunya yaitu dengan teknik sulam tangan. Sulam tangan menurut Widiyanti (2004, hlm. 2) merupakan suatu kegiatan menghias kain yang menggunakan benang secara dekoratif diatas permukaan bahan lainnya yang proses pembuatannya dikerjakan dengan tangan. Menyulam dapat dijadikan sarana untuk mengekspresikan diri dan dapat menampilkan sesuatu yang dibuat berdasarkan selera dan nilai estetika individu.

Dari hasil pengamatan di SLB YPLAB Lembang, keterampilan vokasional yang berjalan adalah salah satunya pembelajaran keterampilan menyulam, Program keterampilan menyulam yang dilaksanakan di sekolah pada saat ini yaitu membuat taplak meja, siswa disiapkan kain dan diberi tugas untuk menyulam dengan disiapkan gambar oleh guru namun siswa tidak mendapat bimbingan penuh dari guru, siswa secara mandiri menyulam pada kain sehingga hasil sulaman siswa terlihat belum rapi.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut peneliti bermaksud mengetahui masalah penelitian yang difokuskan pada pertanyaan “bagaimana pengembangan program pembelajaran keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah maka fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang?
2. Bagaimana kondisi objektif program pembelajaran keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang?
3. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang?
4. Bagaimana rumusan pengembangan program keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang?
5. Bagaimana hasil validasi pengembangan program keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pembelajaran keterampilan menyulam bagi siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang:

- a. Kondisi objektif kemampuan keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang
- b. Kondisi objektif program pembelajaran keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang
- c. Kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang
- d. Rumusan pengembangan program keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang
- e. Hasil validasi pengembangan program keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB di SLB YPLAB Lembang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu:

Mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan menyulam dalam proses pembelajaran pada siswa tunagrahita sedang.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

### a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui kemampuan keterampilan menyulam siswa tunagrahita sedang serta menambah pengalaman dalam hal mengembangkan program pembelajaran keterampilan menyulam pada siswa tunagrahita sedang tingkat SMALB.

### b. Bagi Pendidik

Memperoleh gambaran mengenai kemampuan tunagrahita sedang dibidang keterampilan menyulam serta sebagai bahan masukan dalam menyampaikan materi pembelajaran keterampilan menyulam pada siswa tunagrahita sedang. Serta mendapatkan rumusan program pengembangan keterampilan menyulam bagi siswa tunagrahita sedang.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan *life skill* khususnya pada keterampilan menyulam serta lebih memberikan fasilitas dan layanan pembelajaran bagi siswa tunagrahita sedang.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan suatu karya tulis ilmiah salah satunya yaitu Skripsi, diperlukan suatu struktur atau sistematika dalam penulisannya, agar karya tulis tersebut sistematis dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan:

1. **Bab I** membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah kondisi siswa yang menyebabkan siswa membutuhkan keterampilan untuk bekal setelah lulus dari sekolah, salah satunya yaitu keterampilan menyulam yang dilaksanakan di SLB YPLAB Lembang pada tingkat SMALB.

2. **Bab II** membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas mengenai siswa tunagrahita sedang, keterampilan menyulam dan keterampilan vokasional sebagai *life skill*.
3. **Bab III** membahas tentang metode penelitian yang mencakup definisi metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian. Selain itu teknik pengumpulan data disajikan pada bab tiga ini yakni sebagai cara yang digunakan untuk pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Untuk memastikan kebenaran data diuji kembali melalui teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi *triangulasi*. Setelah ini, jika data yang sudah dinyatakan valid disusun secara sistematis melalui *data reduction* (reduksi data) dan *data display* (penyajian data)
4. **Bab IV** membahas inti dari penelitian, karena disini akan diungkap temuan yang ada dilapangan yang membahas mengenai kondisi objektif pembelajaran menyulam serta dirumuskan draft pengembangan program pembelajaran menyulam.
5. **Bab V** membahas tentang penafsiran peneliti dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan, saran dan rekomendasi dan hal-hal yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian dilaksanakan.